

### BAB III

## PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL HADIS TENTANG KEHIDUPAN ALAM BARZAKH

### A. Redaksi Hadis dan *Takhrijnya*

Imam Bukhari dalam Kitab Shahihnya mengumpulkan hadis-hadis tentang kehidupan alam barzakh ini dalam bab khusus, yaitu *Kitab al-Jana'iz*. Dalam bab ini ada 98 sub-bab yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Sebagian besar diantaranya berbicara tentang cara menyelenggarakan jenazah orang yang meninggal dunia, baik saudara se-Islam maupun jenazah orang kafir.<sup>1</sup> Berkaitan dengan pembahasan ini, penulis memberikan sistematika bahasan pada tiga sub-bahasan, yaitu; *pertama*, hadis-hadis tentang keadaan orang mati di alam barzakh. *Kedua*, hadis-hadis tentang azab kubur. *Ketiga*, hadis-hadis tentang nikmat kubur.

#### 1. Hadis-hadis tentang keadaan orang mati di alam *barzakh*

Hadis yang memahami hal ini ada 3 buah yaitu:

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), Jilid. I, h. 234-267.

*Pertama*, hadis tentang orang mati mendengar suara langkah kaki sandal orang yang hidup dan pertanyaan dua Malaikat kepadanya:

Hadis di maksud berikutnya:

حدثنا عياش حدثنا عبد الأعلى حدثنا سعيد قال وقال لي خليفة حدثنا ابن زريع حدثنا سعيد عن قتادة عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ( العبد إذا وضع في قبره وتولي وذهب أصحابه حتى إنه ليسمع قرع نعالهم أتاه ملكان فاقعداه فيقولان له ما كنت تقول في هذا الرجل محمد صلى الله عليه وسلم ؟ فيقول أشهد أنه عبد الله ورسوله فيقال انظر إلى مقعدك في النار أبدلك الله به مقعدا من الجنة ) . قال النبي صلى الله عليه وسلم ( فيراهما جميعا وأما الكافر أو المنافق فيقول لا أدري كنت أقول ما يقول الناس . فيقال لا دريت ولا تليت ثم يضرب بطريقة من حديد ضربة بين أذنيه فيصيح صيحة يسمعها من يليه إلا الثقلين)<sup>2</sup>

Hadis ini berisi tentang beberapa gambaran keadaan orang yang telah meniggal dunia, yaitu; pertama, ia mendengar suara orang-orang yang masih hidup bahkan suara sandal orang-orang yang berjalan di bumi. Kedua, ia akan menerima pertanyaan dari dua Malaikat tentang tanggapannya terhadap Nabi akhir zaman, Muhammad saw. Ketiga, ia akan mendapatkan dua kemungkinan, yaitu mendapatkan nikmat kubur apabila dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan bisa juga mendapatkan siksa kubur apabila tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

---

<sup>2</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. I, h. 237.

Hadis ini ditakhrij oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud dan Al-Nasa'i. Imam Bukhari menuliskan dalam shahihnya sebanyak dua kali, yaitu pada *bab al-mayyit yasma'u khifaf al-na'al* (bab tentang mayat mendengar suara sandal) dan *bab ma ja'a fi 'adzab al-qabr* (bab tentang azab kubur). Kedua riwayat itu ditakhrij dengan mata rantai sanad dan lafal hadis yang sama.<sup>3</sup>

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam shahihnya pada satu tempat saja, yaitu pada *bab 'aradhu maqa'ad al-mayyit min al-jannah aw al-nar*. Terdapat perbedaan mata rantai sanad pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Sanadnya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ  
قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ

(Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abd al-Rahman dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik ra).<sup>4</sup>

Lafal hadis pada riwayat Imam Muslim ini juga memiliki perbedaan daripada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Perbedaannya terletak pada tambahan komentar Qatadah terhadap hadis yaitu ia berkata:

<sup>3</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Syarif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jld. 3, h. 229.

<sup>4</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), Jld. 1, h. 349.

وَذَكَرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيَمْلَأُ عَلَيْهِ خَضِيرًا إِلَى يَوْمِ  
يُبْعَثُونَ

(Disebutkan kepada kami, bahwa diluaskan kubur baginya 70 hasta dan dipenuhi oleh singgasana sampai hari kebangkitan). Selain itu, pada lafal hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini, hanya menyebutkan tentang orang yang shalih, tanpa menyebutkan bagaimana keadaan orang yang tidak shalih. Lafal hadis lengkapnya adalah sebagai berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ  
أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكٌ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي  
هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ انْظُرْ  
إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أُنْبِذَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا<sup>5</sup>

Dalam redaksi hadis ini tidak terdapat tambahan penjelasan tentang bagaimana keadaan orang kafir, munafiq atau tidak shalih seperti yang terdapat pada riwayat Imam Bukhari di atas.

Adapun Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini dalam Sunan-nya pada dua tempat, yaitu pada *bab al-masyi 'ala al-na'l baina al-qubur* (bab hukum berjalan diatas kubur dengan sandal) dan *bab al-qabr wa 'adzabih* (bab tentang kubur dan azab kubur). Redaksi hadisnya adalah:

<sup>5</sup> Imam Bukhari, *Shahih*..., Jilid. 1, h. 113-114.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ - يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ - عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ ».<sup>6</sup>

Dalam redaksi hadis ini hanya disebutkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia mendengar suara sandal yang dilangkahkan, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana keadaan orang meninggal tersebut didalam kuburnya seperti yang terdapat pada riwayat Imam Bukhari maupun riwayat Imam Muslim. Tetapi, ditempat lain Imam Abu Daud menuliskan redaksi hadis yang menjelaskan hal itu, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ الْخَقَّافُ أَبُو نَصْرِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- دَخَلَ نَحْلًا لِبَنِي النَّجَّارِ فَسَمِعَ صَوْتًا فَفَزِعَ فَقَالَ : « مَنْ أَصْحَابُ هَذِهِ الْقُبُورِ ». قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ نَاسٌ مَاتُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقَالَ : « تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ ». قَالُوا : وَمِمَّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : « إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَنَاهُ مَلَكٌ فَيَقُولُ لَهُ : مَا كُنْتَ تَعْبُدُ فَإِنَّ اللَّهَ هَدَاهُ قَالَ : كُنْتُ أَعْبُدُ اللَّهَ. فَيُقَالُ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ : هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَمَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ غَيْرِهَا فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى بَيْتٍ كَانَ لَهُ فِي النَّارِ فَيُقَالُ لَهُ : هَذَا بَيْتُكَ كَانَ لَكَ فِي النَّارِ وَلَكِنَّ اللَّهَ عَصَمَكَ وَرَحِمَكَ فَأَبْدَلَكَ بِهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ : دَعُونِي حَتَّى أَذْهَبَ فَأُبَشِّرَ أَهْلِي. فَيُقَالُ لَهُ : اسْكُنْ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَنَاهُ مَلَكٌ فَيَنْتَهَرُهُ فَيَقُولُ لَهُ : مَا كُنْتَ تَعْبُدُ فَيَقُولُ : لَا أَدْرِي. فَيُقَالُ لَهُ : لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ. فَيُقَالُ لَهُ : فَمَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ : كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ. فَيَضْرِبُهُ بِمِطْرَاقٍ مِنْ حَدِيدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ

<sup>6</sup> Abu Daud al-Sijistani, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), h. 784.

صَيِّحَةً يَسْمَعُهَا الْخَلْقُ غَيْرَ النَّقْلَيْنِ ». « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَقُولَانِ لَهُ ». فَذَكَرَ قَرِيبًا مِنْ حَدِيثِ الْأَوَّلِ قَالَ فِيهِ : « وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُولَانِ لَهُ ». زَادَ : « الْمُنَافِقُ ». وَقَالَ : « يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ النَّقْلَيْنِ ».<sup>7</sup>

Hadis ini menginformasikan bahwa siksa kubur akan menimpa orang yang tidak dapat menjawab pertanyaan dalam kubur. Salah satu pertanyaan itu adalah berkenaan tentang diri pribadi Nabi saw., yaitu apakah orang yang meninggal itu mengenal Nabi saw dan beriman kepadanya?. Apabila orang yang meninggal itu dapat menjawab dengan baik, maka ia akan selamat. Sebaliknya apabila ia tidak dapat menjawab atau mengatakan tidak tahu, maka ia akan disiksa oleh Malaikat. Dalam riwayat ini terlihat lebih lengkap dan lebih jelas dari beberapa redaksi hadis sebelumnya.

*Kedua*, hadis tentang teriakan orang mati saat ditandu menuju kuburnya.

حدثنا عبد الله بن يوسف حدثنا الليث حدثنا سعيد عن أبيه أنه سمع أبا سعيد الخدري رضي الله عنه قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم يقول ( إذا وضعت الجنازة فاحتملها الرجال على أعناقهم فإن كانت صالحة قالت قدموني وإن كانت غير صالحة قالت لأهلها يا ويلها أين يذهبون بها يسمع صوتها كل شيء إلا الإنسان ولو سمع الإنسان لصعق )<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abu Daud, *Sunan...*, h. 654.

<sup>8</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 385.

Hadis ini berisi informasi tentang perkataan orang mati terhadap orang yang masih hidup. Diinformasikan bahwa mayat yang pada masa hidupnya merupakan orang baik, ketika meninggal dunia dan dipikul oleh orang-orang untuk diantar ke kuburnya, maka ia berkata, “cepatlah”. Adapun orang yang semasa hidupnya tidak baik, maka akan berkata, “celaka, kemana kalian membawaku?”. Perkataan atau teriakan dalam hal ini menunjukkan bahwa orang mati merasakan apa yang terjadi padanya, bukan hanya pada ruh tetapi juga pada jasad. Dalam teks hadis ini juga dijelaskan bahwa andai manusia mendengar jeritan orang mati tersebut, niscaya mereka akan terkejut dan takut. Ini menunjukkan betapa ngeri penderitaan orang yang mati dalam keadaan tidak baik atau *su’ul khatimah*.

Dalam hadis lain, Nabi saw. bersabda:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال حفظناه من الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( أسرعوا بالجنزة فإن تك صحالة فخير تقدمونها وإن يك سوى ذلك فشر تضعونه عن رقابكم )<sup>9</sup>

Hadis ini memperkuat hadis sebelumnya, yaitu bahwa orang yang telah meninggal dunia merasakan apa yang terjadi padanya. Nabi saw. menganjurkan agar orang yang hidup mempercepat dalam mengantar mayat ke kuburnya, karena apabila

---

<sup>9</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 358.

ia baik maka akan mempercepat kebaikan kepadanya, tetapi apabila ia tidak baik maka akan dengan cepat pula melepaskan diri dari sesuatu yang buruk.

*Ketiga*, hadis tentang orang meninggal mendengar pembicaraan orang hidup.

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا يعقوب بن إبراهيم حدثني أبي عن صالح حدثني نافع : أن ابن عمر رضي الله عنهما أخبره قال اطلع النبي صلى الله عليه و سلم على أهل القليب فقال ( وجدتم ما وعد ربكم حقا ) . فقيل له تدعو أمواتا ؟ فقال ( وما أنتم بأسمع منهم ولكن لا يجيبون )<sup>10</sup>

Dalam hadis ini terdapat informasi bahwa orang yang sudah meninggal dunia tetap dapat mendengar pembicaraan orang yang hidup dan karenanya Nabi saw. memanggil nama-nama orang yang meninggal di sumur Kulaib dan mencela mereka. Nabi saw. mengatakan, “Sudahkah kalian percaya bahwa apa yang Tuhan kalian janjikan itu benar adanya?” Berkenaan dengan mendengarnya orang yang telah meninggal ini diperkuat oleh kelanjutan hadis ini, yaitu ketika Ibn Umar bertanya kepada Nabi saw., “Mengapa engkau berbicara dengan orang mati?” Nabi saw. menjawab, “Kalian tidak lebih mendengar dari mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab”. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang sudah meninggal itu dapat mendengar pembicaraan orang yang masih hidup, tetapi mereka tidak dapat menjawab. Tidak dapat menjawab disini maksudnya adalah orang yang masih hidup tidak dapat mendengar jawaban mereka, andai mereka menjawabnya.

---

<sup>10</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 432.

2. Hadis-hadis tentang azab kubur

Imam Bukhari dalam Kitab Shahihnya mengawali pembahasan tentang azab kubur dengan mengutip beberapa ayat alquran, antara lain:<sup>11</sup>

QS Al-An'am [6]: 93

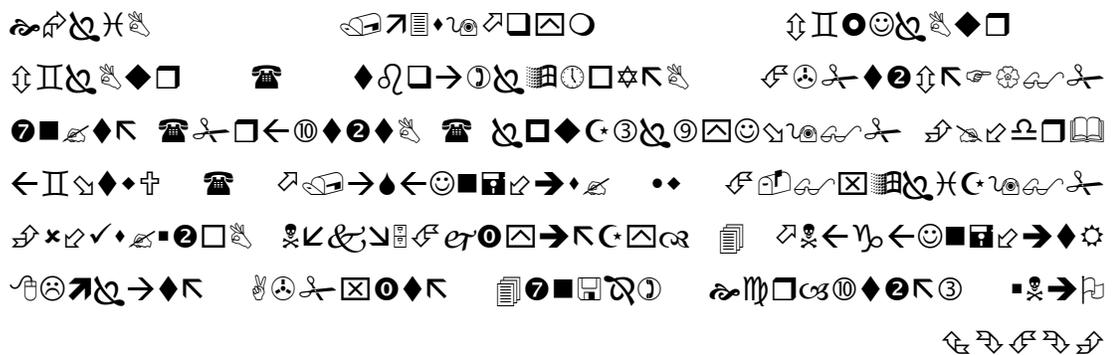


Ayat ini berisi kecaman terhadap beberapa kelompok orang, yaitu; pertama, mereka yang berdusta atas nama Allah. Kedua, orang-orang yang mengatakan bahwa Allah telah mewahyukan sesuatu kepadanya, padahal itu tidak benar. Termasuk dalam hal ini adalah mereka yang mengaku menjadi Nabi atau Rasul Allah. Ketiga, orang-orang sombong yang ingin menandingi ayat-ayat Allah, mereka mengatakan, “kami akan menurunkan sesuatu seperti yang diturunkan oleh Allah”. Kelanjutan ayat

<sup>11</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 349-352.

ini memberikan informasi tentang keadaan mereka saat mengalami kematian. Antara lain adalah; 1) mengalami dahsyatnya sekarat, seakan-akan Malaikat memukulnya dengan besi seraya membentakinya, “keluarkan nyawamu”. Namun nyawanya tak kunjung keluar, karena untuk memberikan siksa kepadanya. 2) setelah ia mengalami kematian akan mendapatkan siksa yang sangat pedih karena mereka berdusta atas nama Allah dan menyombongkan diri kepada Allah.

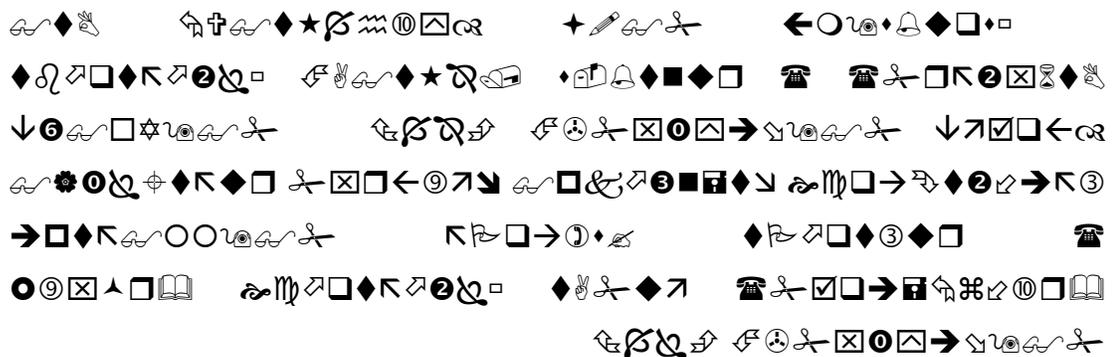
QS Al-Taubah [9]: 101



Ayat ini berisi tentang informasi Alquran bahwa diantara orang-orang yang berada disekeliling Nabi saw. ada orang-orang munafiq, mereka ada yang berasal dari sekitar Madinah, ada pula yang berada didalam kota Madinah. Menurut Alquran kemunafiqan mereka sudah melampaui batas, sehingga akan diberikan balasan siksa dua kali, yaitu siksa didunia dan siksa di alam kubur. Menurut Al-Thabari, siksa di dunia adalah berupa diungkapkannya jati diri mereka oleh Alquran melalui lidah Nabi

saw. Adapun siksa dalam kubur maksudnya mencakup siksa sebelum kiamat dan sesudah kiamat ketika berada di neraka.<sup>12</sup>

QS Ghafir [40]: 45-46



Ayat ini berisi informasi tentang Fir'aun dan kaumnya yang berada pada masa Nabi Musa as. Mereka ingkar dan menentang Nabi Musa as. bahkan menyiapkan makar untuk membunuh Nabi Musa dan orang-orang yang bersamanya. Tetapi Allah swt menolong Nabi Musa as. dari makar busuk mereka, dengan menenggelamkan mereka di Laut Merah. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa setelah kematian mereka, ditampakkan siksa Neraka sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan petang. Ini menunjukkan bahwa pada masa mereka dialam kubur sudah dinampakkan apa yang akan mereka alami pada hari kiamat nanti, berupa siksa neraka.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Imam Bukhari menuliskan beberapa hadis berikut:

Hadis tentang ayat Alquran yang turun berkenaan dengan siksa kubur:

<sup>12</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Jilid. 3, h. 478.

<sup>13</sup> Al-Thabari, *Jami'...*, Jilid. 4, h. 521.

حدثنا حفص بن عمر حدثنا شعبة عن علقمة بن مرثد عن سعد بن عبيدة عن البراء بن عازب رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : ( إذا أقعد المؤمن في قبره أتى ثم شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فذلك قوله { يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت } حدثنا محمد بن بشار حدثنا غندر حدثنا شعبة / بهذا وزاد { يثبت الله الذين آمنوا } نزلت في عذاب القبر<sup>14</sup>

Hadis ini berisi tentang informasi tafsir QS Ibrahim [14]: 27, yaitu ia turun berkenaan tentang siksa kubur. Nabi saw menjelaskan bahwa apabila orang yang meninggal dunia didudukkan dikuburnya, kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, maka itu adalah maksud ayat *يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت* (Allah meneguhkan orang beriman dengan ucapan yang teguh). Dengan ucapan itu Allah menyelamatkan orang beriman dari siksa kubur sampai hari kebangkitan, bahkan mereka justru mendapatkan kenikmatan didalam kubur. Syu'bah seorang *tabi'in* mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan azab kubur.<sup>15</sup>

Hadis tentang adanya azab kubur:

حدثنا عبدان أخبرني أبي عن شعبة سمعت الأشعث عن أبيه عن مسروق عن عائشة رضي الله عنها: أن يهودية دخلت عليها فذكرت عذاب القبر فقالت لها أعاذك الله من عذاب القبر . فسألت عائشة رضي الله عنها عن عذاب القبر فقال ( نعم عذاب

<sup>14</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 398.

<sup>15</sup> Al-Thabari, *Jami'...*, Jilid. 5, h. 781.

القبر حق ) . قالت عائشة رضي الله عنها فما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد صلى صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر<sup>16</sup>

Hadis ini secara jelas menyebutkan bahwa azab kubur itu memang betul-betul ada. Seorang perempuan Yahudi bertanya kepada ‘A’isyah ra. tentang azab Kubur. ‘A’isyah ra. menjelaskan bahwa azab kubur itu memang betul-betul ada, bahkan Rasulullah saw. selalu berdo’a minta perlindungan dari azab kubur setiap selesai shalat lima waktu.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini pada dua tempat, yaitu pada *bab ma ja’a fi ‘adzabi al-qabr* dan *bab al-ta’awudz min ‘adzab al-qabr*. Redaksi hadis pada bab yang pertama itu adalah sebagai berikut:

حدثنا عبدان أخبرني أبي عن شعبة سمعت الأشعث عن أبيه عن مسروق عن عائشة رضي الله عنها : أن يهودية دخلت عليها فذكرت عذاب القبر فقالت لها أعاذك الله من عذاب القبر . فسألت عائشة رضي الله عنها عن عذاب القبر فقال ( نعم عذاب القبر حق ) . قالت عائشة رضي الله عنها فما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد صلى صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر<sup>17</sup>

Sedangkan pada bab kedua, redaksi hadisnya adalah sebagai berikut:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن مسروق عن عائشة قالت : دخلت علي عجوزان من عجز يهود المدينة فقالتا لي إن أهل القبور

<sup>16</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 463.

<sup>17</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 463.

يعذبون في قبورهم فكذبتهما ولم أنعم أن أصدقهما فخرجتا ودخل علي النبي صلى الله عليه و سلم فقلت له يا رسول الله إن عجوزين وذكرت له فقال لي ( صدقتا إنهم يعذبون عذابا تسمعه البهائم كلها ) . فما رأيت بعد في صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر<sup>18</sup>

Hadis ini memiliki sedikit perbedaan dengan hadis sebelumnya, yaitu pada *sababul wurudnya*. Dalam redaksi ini, ‘Aisyah ra. meragukan pertanyaan yang ditanyakan oleh dua orang perempuan Yahudi, bahwa orang yang sudah meninggal akan disiksa dikuburnya jika ia bukan orang yang baik selama hidupnya. ‘Aisyah ra. tidak mempercayai hal itu, sehingga ia kemudian menanyakannya kepada Rasulullah saw. lalu kemudian Nabi saw. membenarkan apa yang disampaikan oleh dua orang Yahudi itu.

Imam Al-Nasai’i meriwayatkan hadis ini pada dua tempat, yaitu pada *bab ‘adzab al-qabr* dan *bab al-ta’awudz min ‘adzab al-qabr*. Redaksi hadis yang pertama adalah sebagai berikut:

أخبرنا محمد بن بشار عن محمد نا شعبة عن أشعث عن أبيه عن مسروق عن عائشة قالت : سألت رسول الله صلى الله عليه و سلم عن عذاب القبر فقال نعم عذاب القبر حق قالت عائشة فما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم يصلي صلاة بعد إلا تعوذ من عذاب القبر<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 437.

<sup>19</sup> Imam al-Nasa’i, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsiyah, 2001), Jilid. 2, h. 432.

Tidak ada perbedaan redaksi pada hadis ini dengan redaksi-redaksi sebelumnya, hanya saja dalam redaksi ini tidak disebutkan cerita tentang dua orang Yahudi yang bertanya kepada ‘Aisyah ra.

Redaksi hadis kedua adalah:

أخبرني محمد بن قدامة قال حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن مسروق عن عائشة قالت : دخل علي عجوزان من عجز يهود المدينة فقالتا إن أهل القبور يعذبون في قبورهم فكذبتهما ولم أنعم أن أصدقهما فخرجتا ودخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله إن عجوزين من عجز يهود المدينة قالتا لي إن أهل القبور يعذبون في قبورهم قال صدقتا إنهم يعذبون عذابا تسمعه البهائم كلها فما رأيته صلى صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر<sup>20</sup>

Redaksi hadis ini sama persis dengan redaksi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada bagian pertama. Disebutkan dalam hadis ini bahwa Nabi saw. menjelaskan suara teriakan orang disiksa dikubur itu terdengar oleh seluruh binatang. Disebutkan juga dalam redaksi ini bahwa Nabi saw. tidak pernah meninggalkan do’a perlindungan dari siksa kubur setiap selesai shalat.

Adapun hadis tentang bentuk do’a Nabi saw. dalam memohon perlindungan dari azab kubur adalah:

---

<sup>20</sup> Imam al-Nasa’i, *Sunan...*, Jilid. 2, h. 425.

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا هشام حدثنا يحيى عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يدعو ( اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر ومن عذاب النار ومن فتنة المحيا والممات ومن فتنة المسيح الدجال )<sup>21</sup>

Hadis ini menginformasikan do'a yang biasa dibaca Nabi saw. untuk memohon perlindungan dari azab kubur. Do'a itu adalah, "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan azab neraka. Aku juga berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Aku juga berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal".

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini pada dua tempat, yaitu pada *bab al-du'a qabla al-salam* dan *bab al-ta'awudz min 'adzab al-qabr*. Redaksi hadis yang pertama adalah sebagai berikut:

حدثنا أبو اليمان قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرنا عروة بن الزبير عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه و سلم أخبرته : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يدعو في الصلاة ( اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال وأعوذ بك من فتنة المحيا وفتنة الممات اللهم إني أعوذ بك من المأثم والمغرم )<sup>22</sup>

Dijelaskan dalam redaksi hadis ini bahwa selepas shalat Nabi saw. selalu memohon perlindungan dari siksa kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan kematian.

<sup>21</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 458.

<sup>22</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 453.

Redaksi hadis kedua adalah sebagai berikut sama dengan redaksi hadis sebelumnya,

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ،

tetapi dengan tidak menyebut”

وأعوذ بك من فتنة المحيا وفتنة الممات اللهم إني أعوذ بك من المأثم والمغرم

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini pada *bab ma yusta'adzu minhu fi al-shalah*. Redaksi hadisnya sama persis dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada bagian pertama diatas.<sup>23</sup>

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ قَالَتْ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ مِنَ الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Imam Abu Daud juga meriwayatkan hadis ini pada dua tempat, yaitu pada *bab ma yuqalu idza ashbah* dan *bab al-du'a fi al-shalah*. Adapun redaksi hadisnya sama

<sup>23</sup> Imam Muslim, *Shahih*..., Jilid. 2, h. 321.

dengan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari seperti tersebut diatas.<sup>24</sup> Hadis yang dimaksud dari Imam Abu Daud menjelaskan tentang berlindung dari fitnah dajjal dan siksa kubur didalam berdo'a.

### 3. Hadis tentang nikmat kubur

Hadis tentang nikmat kubur ini adalah berupa pernyataan dari Nabi saw. bahwa orang yang sudah meninggal dunia hanya bisa mendapatkan tambahan ganjaran pahala dengan tiga cara yaitu; *sedekah jariyah* yang pernah dilakukannya, ilmu yang bermanfaat bagi orang-orang sesudahnya dan do'a anak-anaknya yang shalih. Ketiga amalan ini akan terus mengalir dan memberikan kenikmatan kepadanya selama ia berada dalam kubur. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Nasa'I dalam *bab fadlu al-shadaqah 'an al-mayyit*. Redaksi hadisnya adalah:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي -  
هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ  
ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>25</sup>

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang yang sudah meninggal dunia terputus dari segala macam cara untuk memperoleh pahala dari Allah swt. Hal itu karena, ia sudah tidak dapat melakukan apa-apa lagi, selain menerima balasan perbuatannya di

<sup>24</sup> Abu Daud, *Sunan...*, h. 439.

<sup>25</sup> Al-Nasa'I, *Sunan...*, Jilid. 2, h. 424.

dunia. Meskipun demikian, dalam hadis ini dipaparkan bahwa ada tiga cara agar pahala terus mengalir kepadanya meskipun ia sudah meninggal dunia. Tiga cara itu adalah; *pertama*, adanya shadaqah jariyah yang manfaatnya digunakan terus menerus oleh orang lain. *Kedua*, ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain. *Ketiga*, anak shalih yang mendo'akannya.

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia akan mendapatkan kenikmatan kubur apabila beramal shalih semasa hidup di dunia. Ia akan terus menerus menerima ganjaran pahala dan kenikmatan didalam kuburnya, selama menunggu hari kebangkitan.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *bab ma yalhaq al-insan min al-tsawab ba'da mautih*. Redaksi hadis tersebut sama dengan redaksi yang tertulis di atas.<sup>26</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا  
إِسْمَاعِيلُ - هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى  
الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ  
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Imam al-Turmudzi meriwayatkan hadis ini dalam *bab fi al-waqf*. Redaksi hadisnya adalah:

<sup>26</sup> Imam Muslim, *Shahih...*, Jilid. 2, h. 365.

حدثنا علي بن حجر أخبرنا إسماعيل بن جعفر عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية و علم ينتفع به و ولد صالح يدعو له<sup>27</sup>

Perbedaan redaksi hadis ini dengan redaksi hadis sebelumnya hanya terletak pada kata “من ثلاث” yang tidak menggunakan *ta' marbutah*. Sedangkan redaksi hadis sebelumnya menggunakan *ta' marbutah* “من ثلاثة”.

Imam Abu Daud juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab Sunannya, yaitu pada *bab ma ja'a fi al-shadaqah 'an al-mayyit*. Redaksi hadisnya sama dengan yang terdapat pada redaksi sebelumnya, kecuali pada kalimat “من ثلاث” menggunakan kalimat “من ثلاثة أشياء”<sup>28</sup>. Hadis yang dimaksud,

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بَلَالٍ  
عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ  
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

## B. Pemahaman Tekstual Hadis

### 1. Hadis tentang keadaan orang mati di alam *barzakh*

<sup>27</sup> imam al-Turmudzi, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsiyah, 2001), h. 463.

<sup>28</sup> Abu Daud, *Sunan...*, h. 651.

Seperti telah dipaparkan dalam bahasan sebelumnya, bahwa dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan beberapa keadaan orang mati di alam *barzakh*. Antara lain adalah: 1) Hadis tentang orang mati mendengar suara langkah kaki orang yang hidup. 2) Hadis tentang teriakan orang mati saat ditandu menuju kuburnya. 3) Hadis tentang orang mati mendengar pembicaraan orang yang hidup.

Bagian pertama, hadis tentang orang mati mendengar suara langkah kaki orang yang hidup sebenarnya bukan merupakan inti hadis. Karena seperti disebutkan dalam redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diatas, bahwa inti hadis itu adalah berbicara tentang fitnah kubur dan pertanyaan Malaikat kepada orang mati. Karena itulah Imam Bukhari meletakkan hadis tersebut pada *bab al-su' al fi al-qabr*.<sup>29</sup> Meskipun demikian, secara tidak langsung hadis tersebut menjelaskan salah satu keadaan orang mati dikuburnya, yaitu mereka mendengar keadaan yang menimpa orang yang masih hidup, bahkan langkah kakipun didengar oleh mereka. Makna kalimat “*قرع نعالهم*” dalam kitab-kitab *syarah* hadis disebutkan adalah “*وتها عند المشي*”

(suara sandal ketika berjalan).<sup>30</sup> Karena dalam reaksi hadis tersebut dijelaskan bahwa, ketika orang-orang yang mengantarkan orang mati ke kubur berbalik dan pulang ke

---

<sup>29</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 1, h. 358.

<sup>30</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), Jilid. 3, hl 256.

rumah mereka masing-masing, maka orang mati tersebut mendengar suara langkah kaki mereka.

Ketika orang-orang tersebut telah pergi dari kuburan, maka datanglah kepadanya dua Malaikat. Dua Malaikat tersebut menurut mayoritas ulama adalah Munkar dan Nakir, mereka merupakan dua Malaikat yang khusus ditugaskan untuk memberikan pertanyaan dikubur, menyiksa apabila tidak dapat menjawab dengan baik dan memuliakan orang mati apabila ia dapat menjawab dengan baik.<sup>31</sup> Berdasarkan hadis ini, sebagian orang memahami bahwa dua Malaikat ini tidak akan datang ke kubur untuk memberikan pertanyaan kepada orang mati apabila orang-orang yang masih hidup masih berada disekitar kubur itu. Pemahaman ini bersumber dari redaksi hadis yang menyatakan bahwa dua Malaikat itu datang ketika orang-orang telah berbalik pulang ke rumah masing-masing.

Pemahaman tersebut tidak bisa dipegang, karena berdasarkan hadis-hadis lain yang menyatakan bahwa meskipun orang mati tidak dikubur, seperti mati tenggelam, terbakar habis, dibuang kelaut dan sebagainya, dalam kondisi begitu mereka tetap akan mendapatkan pertanyaan dari dua Malaikat tersebut. Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama. Syarat yang terdapat pada kata “*idza*” dalam redaksi hadis tersebut bukan merupakan syarat mutlak bahwa Malaikat baru akan datang apabila orang mati diletakkan dikuburnya dan ahli keluarganya sudah berpaling pergi. Ia hanya merupakan *bayan* (penjelasan) bahwa setiap orang yang meninggal dunia, pasti akan

---

<sup>31</sup> Ibn Hajr, *Fath al-Bari...*, Jilid. 3, h. 259.

mengalami fitnah kubur, berupa pertanyaan-pertanyaan dan siksa yang pedih apabila ia tidak dapat menjawab dengan baik. Sebaliknya, apabila mampu menjawab dengan baik maka ia akan mendapatkan nikmat kubur.<sup>32</sup>

Adapun makna kalimat “dua malaikat itu mendudukkannya” dalam *Fath al-Bari* disebutkan memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, membangunkan tubuhnya dari keadaan seperti tidur. Kedua, membangunkan ruhnya dari kematian itu. Bangunnya orang mati ini bukan merupakan hidup kembali ke alam dunia, tetapi ia bangun di alam *barzakh* yang ada dinding pembatas sehingga ia tidak dapat kembali ke dunia. Tujuan dibangunkan ini adalah agar ia menerima fitnah kubur berupa pertanyaan Malaikat, dan agar ia merasakan siksa kubur apabila ia merupakan orang yang jahat, atau menerima nikmat kubur apabila ia merupakan orang yang baik.<sup>33</sup>

Adapun pertanyaan yang diajukan didalam kubur berdasarkan hadis ini hanyalah berkenaan tentang pribadi Nabi saw. Tetapi berdasarkan riwayat-riwayat lain, pertanyaan itu juga berkenaan tentang hal-hal akidah lainnya, seperti riwayat-riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُمَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ  
عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ « (يُنَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ) قَالَ « نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ فَيُقَالُ

<sup>32</sup> Ibn Rajb, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid. 2, h. 287.

<sup>33</sup> Ibn Hajr, *Fath al-Bari...*, Jilid. 3, h. 266.

لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ وَنَبِيِّ مُحَمَّدٍ -صلى الله عليه وسلم-. فذلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ  
(يُنَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ) «<sup>34</sup>.

Hadis ini menginformasikan bahwa diantara pertanyaan dalam kubur adalah “*man rabbuka?*” (siapa Tuhanmu?). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bahasan yang berkenaan tentang ayat Alquran surah Ibrahim [14]: 27 seperti terdapat pada redaksi hadis di atas.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pertanyaan kubur juga mencakup pertanyaan tentang Allah, Nabi, Alquran dan saudara se-Islam. Misalnya hadis riwayat Abu Daud berikut ini:

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ -  
وَهَذَا لَفْظُ هَنَادٍ - عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُنْهَالِ عَنِ زَادَانَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ :  
خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا  
إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى  
رُءُوسِنَا الطَّيْرُ وَفِي يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : « اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ  
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ». مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ هَا هُنَا - وَقَالَ : « وَإِنَّهُ  
لَيَسْمَعُ خَفَقَ نِعَالِهِمْ إِذَا وَلَوْ مُدْبِرِينَ حِينَ يُقَالُ لَهُ : يَا هَذَا مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ  
». قَالَ هَنَادُ قَالَ : « وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ : مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ : رَبِّيَ اللَّهُ.  
فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا دِينُكَ فَيَقُولُ : دِينِي الْإِسْلَامُ. فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ  
فِيكُمْ قَالَ فَيَقُولُ : هُوَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. فَيَقُولَانِ : وَمَا يُدْرِيكَ فَيَقُولُ :

<sup>34</sup> Imam Muslim, *Sunan...*, h. 634.

قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ». زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ : « فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (يُبَيِّنُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا) ». الْآيَةُ. ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَ : « فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ قَدْ صَدَّقَ عَبْدِي فَأَفْرَشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْبَسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ ». قَالَ : « فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطَيِّبِهَا ». قَالَ : « وَيُفْتَحُ لَهُ فِيهَا مَدَّ بَصَرِهِ ». قَالَ : « وَإِنَّ الْكَافِرَ ». فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ : « وَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ : مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ : هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا دِينُكَ فَيَقُولُ : هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ : هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي. فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ كَذَبَ فَأَفْرَشُوهُ مِنَ النَّارِ وَالْبَسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ ». قَالَ : « فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا ». قَالَ : « وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ ». زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ قَالَ : « ثُمَّ يُفَيِّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكُمْ مَعَهُ مِرْزَبَةً مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ ثَرَابًا ». قَالَ : « فَيَضْرِبُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ ثَرَابًا ». قَالَ : « ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ ».<sup>35</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunannya pada *bab al-mas'alah fi al-qabr wa 'adzabih*. Dijelaskan dalam hadis ini bahwa pertanyaan dalam kubur mencakup: 1) Siapa Tuhanmu, 2) Siapa Nabimu, 3) Apa Kitabmu, 4), Siapa saudaramu. Orang beriman menurut hadis ini akan dengan mudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia akan menjawab, “Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, Alquran Kitab Suciku dan orang beriman saudaraku” Dengan menjawab begitu, ia kemudian mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah ia rasakan di dunia. Ia tidak merasa lama berada di dalam kubur dan tidak juga merasa kesempitan dan

<sup>35</sup> Abu Daud, *Sunan...*, h. 612.

kesepian. Hal itu karena kuburnya diluaskan seluas bumi dan diberikan kepadanya teman-teman yang menemaninya sampai hari kebangkitan.

Dijelaskan juga dalam hadis ini bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu menjawab pertanyaan tersebut. Mereka akan gagap dan kelu lidahnya, meskipun saat di dunia mereka adalah orang yang fasih dan ahli dalam berbicara serta memiliki pengetahuan tentang Allah, Nabi dan Alquran. Karena ketidakmampuan menjawab itu, mereka disiksa dengan siksa yang sangat pedih, sehingga mereka berteriak. Teriakan mereka bahkan menurut hadis diatas terdengar oleh para Malaikat dan seluruh makhluk kecuali manusia dan jin.

Berdasarkan riwayat ini, dapat pula disimpulkan bahwa salah satu keadaan orang mati dialam *barzakh* adalah mereka tidak dapat berlaku sesuka mereka. Mereka hanya dapat berlaku sesuai amalan mereka selama hidup di dunia. Dengan demikian, orang kafir meskipun ia pandai bicara dan mempunyai pengetahuan tentang Islam, tetap tidak dapat menjawab pertanyaan Malaikat tersebut. Sebaliknya, orang Islam meskipun ia bisu dan tuli, tetap dapat menjawab pertanyaan Malaikat dengan baik. Semua keadaan di alam kubur itu tergantung aktivitas si mati ketika ia masih hidup di dunia.

Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani, apa yang dialami oleh orang mati saat di alam *barzakh* adalah dialami oleh tubuh dan ruhnyanya. Hal ini dibuktikan dengan redaksi hadis yang menyatakan bahwa Malaikat mendudukkan orang mati tersebut,

seperti terdapat pada uraian hadis sebelumnya. Pendapat ini dipegang oleh ulama-ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>36</sup>

Bagian kedua, hadis tentang orang mati berteriak saat ditandu menuju kuburnya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang mati menyadari keadaannya dan menyaksikan orang-orang disekitarnya. Hanya saja ia sudah berada di alam yang berbeda. Redaksi hadis yang menyatakan bahwa orang mati mengatakan, “percepatlah... percepatlah” menurut Ibn Hajar adalah karena ia ingin segera mendapatkan nikmat kubur. Beliau menuliskan dengan redaksi berikut “

عجلوا بي لثواب العمل الصالح الذي أسلفته (قدموني) (makna percepatlah adalah cepatlah kalian membawaku kepada pahala amal shalih yang telah aku lakukan).<sup>37</sup>

Adapun bagi mereka yang tidak baik selama hidup di dunia, maka akan berteriak “يا ويلها أين يذهبون” (alangkah celaka dan menyedihkannya, kemana mereka pergi membawaku). Teriakan-teriakan ini terus ia ulang-ulang dengan sangat keras, sehingga seluruh makhluk mendengarnya kecuali jin dan manusia.

Bagian ketiga, hadis tentang orang mati mendengar suara orang yang masih hidup. Hadis ini menurut Quraish Shihab memiliki hikmah bahwa ia merupakan siksaan yang sangat pedih bagi si mati, yaitu berupa penyesalan yang mendalam.

---

<sup>36</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 3, h. 413.

<sup>37</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 3, h. 319.

Dengan menyaksikan tingkah laku orang yang hidup, ia akan meratapi kehidupannya sewaktu di dunia.<sup>38</sup>

Hadis yang dituliskan dalam bagian ini adalah hadis tentang seruan Nabi saw. terhadap orang-orang kafir yang tewas pada perang Uhud, mereka dikuburkan di lembah Kulaib. Nabi saw ketika menyeru nama-nama mereka, “Hai Fulan, Hai Fulan, Hai Fulan, apakah kalian sudah menyaksikan bahwa apa yang Tuhan kalian janjikan itu benar adanya?” Seorang sahabat bertanya, “mengapa anda berbicara dengan orang sudah mati?” Nabi saw menjelaskan bahwa mereka mendengar, hanya saja mereka tidak mampu menjawabnya.<sup>39</sup>

Dalam kitab-kitab *syarh* hadis disebutkan bahwa “kulaib” itu adalah “

هي البئر المحفورة قبل أن تبنى جدرانها” (Sumur galian yang belum dibangun dindingnya). Orang-orang kafir yang tewas pada perang Badr dimasukkan ke dalam lubang seperti itu. Sebelum lubang tersebut ditimbun tanah, Nabi saw. menyeru mereka seperti uraian dalam hadis sebelumnya.<sup>40</sup>

Adapun orang-orang kafir yang dimasukkan dalam lubang tersebut adalah pemuka-pemuka bangsa Quraisy. Ibn Hajar menyebut mereka adalah tujuh orang,

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Bandung: Mizan, 2001), Jilid. 6, h. 671.

<sup>39</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 5, h. 382.

<sup>40</sup> Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid. 2, h. 413.

diantaranya adalah Abu Jahl, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah.<sup>41</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. tidak memanggil nama-nama mereka, tetapi hanya mengatakan sesuatu ketika melewati sumur itu. Beliau mengatakan, “Mereka telah mengetahui apa yang Tuhan mereka janjikan itu benar”. Riwayat tersebut adalah riwayat ‘Aisyah, seperti disebutkan dalam Sunan Imam al-Nasa’i:

أنبأ محمد بن آدم قال حدثنا عبدة عن هشام عن أبيه عن ابن عمر : أن النبي صلى الله عليه و سلم وقف على قليب بدر فقال هل وجدتم ما وعد ربكم حقا وقال إنهم ليسمعون الآن ما أقول فذكر ذلك لعائشة فقالت وهل بن عمر إنما قال إنهم الآن يعلمون أن الذي كنت أقول لهم هو الحق ثم قرأت قوله إنك لا تسمع الموتى حتى قرأت الآية<sup>42</sup>

## 2. Hadis tentang azab kubur

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa pada bagian ini ada dua sub-bahasan hadis, yaitu hadis tentang adanya azab kubur dan hadis tentang do'a Nabi saw. untuk memohon perlindungan dari azab kubur. Hadis bagian pertama semuanya diriwayatkan oleh ‘Aisyah ra. Ia menceritakan bahwa telah datang kepadanya dua orang perempuan Yahudi, bercerita tentang azab kubur. Pada mulanya ‘Aisyah ra.

<sup>41</sup> Imam Nawawi, *Syarh...*, Jilid. 2, h. 414.

<sup>42</sup> Imam al-Nasa'i, *Sunan...*, Jilid. 2, h. 413.

mendustakannya sampai ia bertanya kepada Nabi saw. Kemudian Nabi saw. membenarkan apa yang disampaikan oleh perempuan Yahudi tersebut.

Dalam hadis ini jelas sekali, bahwa azab kubur itu memang betul-betul ada, bahkan di akhir hadis diberi penegasan, bahwa menurut ‘Aisyah ra. Nabi saw. tidak pernah meninggalkan do’a memohon perlindungan dari azab kubur setiap selesai shalat. Hadis ini juga di kuatkan oleh hadis-hadis lain seperti beberapa riwayat berikut:

Hadis tentang orang mati di azab dikubur karena ratapan keluarganya:

عن ابن عمر عن عمر بن الخطاب : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( الميت يعذب بما نيح عليه )<sup>43</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bersumber dari Umar bin Khattab. Dalam hadis ini diinformasikan bahwa orang mati disiksa karena tangisan atau ratapan keluarganya. Huruf *ba’* dalam kalimat “*bima niha*” itu menurut Ibn Hajar adalah *ba’ sababiah* atau *ba’* yang bermakna *sabab*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang mati bisa jadi disiksa disebabkan oleh ratapan keluarganya yang tidak mengikhhlaskan atau tidak bersabar atas musibah kematian itu.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Imam Bukhari, *Shahih...*, Jilid. 2, h. 318.

<sup>44</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 4, h. 613.

Ratapan yang dimaksud dalam hadis ini adalah ketidak ikhlasan, ketidak sabaran dan sikap tidak menerima takdir, bagaimanapun bentuknya. Bisa jadi berbentuk ratapan, kata-kata, tindakan ataupun hanya perasaan hati.<sup>45</sup>

Hadis tentang orang mati di azab dikubur karena istinja yang tidak bersih:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُودًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بَيْنَتَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرِ ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا<sup>46</sup>

Adapun hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bersumber dari Ibn Abbas ra. Hadis yang dimaksud',

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا<sup>47</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa azab kubur itu memang benar-benar ada, bahkan bagi orang Islam sekalipun. Orang Islam yang tidak menganggap penting shalat,

<sup>45</sup> Ibn Hajr, *Fath al-Bari*..., Jilid. 4, h. 613.

<sup>46</sup> Imam Bukhari, *Shahih*..., Jilid. 3, h. 476.

<sup>47</sup> Imam Bukhari, *Shahih*.... Jilid. 1, h. 121.

melalaikannya dengan tidak bersih dalam beristinja, ia akan mendapatkan siksa dikuburnya, karena semua ibadah shalatnya tidak sah.

Hadis bagian kedua, tentang redaksi do'a Nabi saw. dalam memohon perlindungan dari azab kubur. Dalam hal ini ada dua riwayat; pertama riwayat Abu Hurairah ra. sebagai berikut:

اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر ومن عذاب النار ومن فتنة المحيا والممات  
ومن فتنة المسيح الدجال

Kedua, adalah do'a yang diriwayatkan oleh Aisyah r.ha dengan tambahan do'a "اللهم إني أعوذ بك من المأثم والمغرم".

Do'a yang selalu dipanjatkan oleh Nabi saw. menunjukkan betapa seriusnya masalah siksa kubur ini, sehingga beliau sendiri memberikan teladan untuk mengamalkannya secara istiqamah setiap selesai shalat. Dalam redaksi do'a tersebut, memohon perlindungan dari azab kubur diletakkan paling pertama sebelum fitnah-fitnah besar lainnya, yaitu siksa neraka, fitnah kehidupan dan kematian serta fitnah Dajjal. Ini menunjukkan betapa ngerinya siksa yang akan dialami oleh orang yang masuk ke alam kubur, apabila ia tidak menyiapkan bekal apa-apa. Seolah-olah Nabi saw. memperingatkan, bahwa alam kubur merupakan sesuatu yang harus sangat diwaspadai dan diperhatikan.

### 3. Hadis tentang nikmat kubur

Hadis tentang nikmat kubur ini merupakan lawanan dari siksa kubur. Artinya, hanya ada dua kemungkinan bagi orang yang masuk ke alam kubur; *pertama*, mendapatkan siksa karena tidak dapat menjawab pertanyaan Malaikat. *Kedua*, mendapatkan nikmat kubur karena mampu menjawab pertanyaan Malaikat dengan baik. Dalam Shahih Bukhari, yang dikategorikan sebagai hadis nikmat kubur ini adalah hadis tentang mengalirnya ganjaran kebaikan kepada orang yang berada dalam kubur karena amal kebajikannya di dunia.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, hadis tersebut adalah “apabila manusia mati, maka ia terlepas dari mengerjakan amal apapun untuk meraih pahala, kecuali pada tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo’akannya”. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani, maksud dari terputusnya amal adalah ketidakmampuan untuk melakukan amal apapun, karena ia sudah pindah alam. Tidak ada artinya apa-apa lagi penyesalan yang ia ratapkan, permohonan ampun yang ia minta atau do’a yang ia panjatkan.<sup>48</sup>

## C. Pemahaman Kontekstual Hadis

### 1. Hadis tentang keadaan orang mati di alam barzakh

---

<sup>48</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 6, h. 623.

Alam barzakh merupakan bagian dari alam ghaib yang tidak diketahui oleh manusia, kecuali atas informasi dari Allah swt. melalui Nabi-Nya. Alam ini termasuk sesuatu yang wajib diimani adanya, dan dipersiapkan bekal untuk menghadapinya. Pembicaraan tentang masalah ini sebenarnya adalah pembicaraan masalah gaib. Teks-teks agama seperti Alquran dan Alhadis biasanya berbicara tentang masalah ini, hanya untuk motivasi dan peringatan (*basyiran wa naddzira*) agar manusia selalu mengingat mati dan berbuat baik selama hidup di dunia. Hampir tidak ada, teks-teks agama yang berbicara secara langsung tentang konsep alam *barzakh*, karena memang dinilai tidak berkontribusi apa-apa untuk kepentingan *ubudiyah* manusia.

Meskipun demikian, pembahasan ini tetaplah penting, karena diantara manusia banyak yang meragukan adanya alam *barzakh* ini. Bahkan sejak zaman dahulu, banyak orang yang disinggung oleh Alquran bahwa mereka tidak mempercayai adanya hari kiamat, alam kubur dan hari pembalasan. Percaya dan beriman terhadap hal-hal gaib ini merupakan bagian dari asas-asas Islam. Karena itu, wajib bagi ulama-ulama Islam untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya alam *barzakh* atau alam kubur ini.

Penulis menyimpulkan ada tiga keadaan orang yang sudah mati ketika berada di alam kubur, berdasarkan hadis-hadis yang ada dalam Shahih Bukhari, yaitu: 1) Orang mati mendengar langkah kaki orang yang hidup, 2) Orang mati berteriak ketika ditandu ke kuburnya, 3) Orang mati mendengar suara orang yang masih hidup.

Secara kontekstual, hadis tentang mendengarnya orang mati terhadap langkah kaki orang yang hidup, ia merupakan hadis motivasi dan peringatan kepada manusia tentang beberapa hal, yaitu: *pertama*, bahwa setiap orang yang mati pasti akan dikubur, siapapun dia. *Kedua*, setiap orang yang mati pasti ditinggalkan oleh keluarga dan teman-temannya, sehingga hanya sendirian didalam kubur, bahkan diperdengarkan suara langkah kaki mereka. Seakan-akan langkah kaki mereka ingin mengatakan, bahwa mereka telah pergi meninggalkannya sendirian. *Ketiga*, setiap orang yang mati pasti ditemui oleh dua Malaikat yang akan menanyainya pertanyaan-pertanyaan. Apabila pertanyaan-pertanyaan itu mampu dijawab, maka ia akan selamat. Sebaliknya, apabila tidak mampu menjawab dengan baik, maka siksa kubur akan menyimpannya sampai hari kebangkitan.

Ketiga pesan itu menjadi motivasi kepada manusia untuk mempersiapkan diri terhadap datangnya kematian yang tidak bisa diprediksi. Hal ini juga menjadi peringatan, bahwa siapapun dia dan apapun yang dia miliki pasti akan ditinggalkannya dan dipertanggungjawabkannya. Karena itulah, banyak sekali teks-teks agama yang menganjurkan manusia untuk banyak-banyak mengingat kematian, sebab ia merupakan motivasi dan peringatan.

Adapun hadis tentang keadaan orang mati yang berteriak ketika ditandu menuju kuburnya, secara kontekstual ia tetap berlaku sampai kapanpun dan kepada siapapun. Hal ini lagi-lagi karena ia merupakan alam gaib yang wajib dipercayai

adanya. Percaya kepada adanya alam *barzakh* ini dapat menjadi motivasi agar manusia menjadi lebih baik.

Berteriaknya orang mati ketika ditandu menuju kuburnya mengisyaratkan betapa dahsyatnya kematian itu. Apabila ia merupakan orang baik, maka kenikmatan ganjarannya sudah ia dapatkan sejak awal kematiannya. Begitu pula apabila ia merupakan orang jahat, maka siksaannya sudah ia rasakan sejak awal kematiannya. Teriakan-teriakan orang mati ini merupakan bagian dari hal itu.

Adapun mengapa teriakan itu tidak terdengar oleh manusia dan jin, karena kedua makhluk merupakan makhluk yang dipersiapkan Allah untuk menempati salah satu dari dua tempat di akhirat, yaitu Surga atau Neraka. Manusia dan jin tidak mendengar suara teriakan orang mati karena beberapa alasan berikut; 1) menghindarkan dahsyatnya suara itu, karena andai manusia mendengarnya, maka akan rusak pendengarannya. Adapun Malaikat, tumbuhan, binatang dan makhluk lainnya, mereka punya pendengaran yang berbeda dengan manusia dan jin. 2) karena sudah menjadi ketetapan Allah bahwa ada diantara manusia dan jin yang beriman, dan adapula diantara mereka yang kafir dan ingkar. Terdengarnya suara dari alam kubur itu akan menyebabkan manusia dan jin menjadi tidak ada tantangan lagi untuk mengejar dan mencari hidayah Allah. 3) Alam *barzakh* merupakan alam gaib, karena

itu apabila dinampakkan kepada manusia dan jin, maka ia tidak lagi menjadi gaib dan karenanya tidak ada lagi fungsinya keimanan terhadap hal ini.<sup>49</sup>

Adapun hadis tentang orang mati mendengar suara orang yang masih hidup, secara tekstual hadis ini terjadi ketika Nabi saw. menyeru orang-orang kafir Quraisy yang tewas ketika perang Badar. Mendengar inipun juga terjadi kepada siapapun yang sudah mati, tidak hanya terjadi kepada orang-orang yang tewas pada perang Badr itu saja atau kepada orang-orang kafir saja. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, mendengar ini maksudnya adalah menyaksikan apa yang terjadi pada orang yang masih hidup. Adapun tujuannya adalah, menambahkan siksaan bagi yang tersiksa dikuburnya, dengan penyesalan yang mendalam dan menambahkan kenikmatan bagi yang mendapatkan nikmat dengan perasaan puas dan rasa syukur.<sup>50</sup>

Hadis ini juga berfungsi sebagai motivasi dan peringatan bagi manusia agar selalu mengingat apa yang akan menyimpannya nanti setelah kematian. Bahwa ia akan mendengar dan menyaksikan apa yang terjadi di dunia pada keluarganya, teman-temannya dan lain sebagainya, sedangkan ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain meratapi dan menyesali.

## 2. Hadis tentang azab kubur

---

<sup>49</sup> Muhammad Anwar, *Ada Apa di Alam Barzakh*, (Jakarta: Al-Aydarus, 1998), h. 56.

<sup>50</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, Jilid. 4, h. 112.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa hadis tentang azab kubur ini dibagi dalam dua pembahasan yaitu hadis tentang adanya azab kubur dan hadis tentang do'a Nabi saw. dalam memohon perlindungan dari azab kubur.

*Pertama*, hadis tentang adanya azab kubur, secara kontekstual hadis ini muncul ketika dua orang perempuan Yahudi bercerita kepada 'Aisyah ra. tentang adanya azab kubur. 'Aisyah ra. kemudian mengingkari dan tidak mempercayainya, sehingga ia bertanya kepada Nabi saw. maka Nabi saw. membenarkan apa yang dibicarakan oleh dua orang perempuan Yahudi tersebut.

Dari penjelasan sebab munculnya hadis tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa azab kubur itu memang betul-betul ada. Bahkan Nabi saw. membenarkan apa yang datang dari Yahudi tentang masalah ini, padahal biasanya Nabi saw. memerintahkan untuk menyelisih Yahudi dalam hal apapun.

*Kedua*, hadis tentang do'a yang Nabi saw. panjatkan untuk memohon perlindungan dari azab kubur. Dari sini jelas sekali bahwa Nabi saw. sendiri membiasakan diri untuk memohon perlindungan dari azab kubur, padahal ia merupakan Nabi yang *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Ini menunjukkan betapa dahsyatnya apa yang akan terjadi setelah kematian. Secara kontekstual, hadis ini relevan sepanjang masa, yaitu bahwa setiap orang harus senantiasa membiasakan diri memohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur.

### 3. Hadis tentang nikmat kubur

Secara kontekstual, hadis ini dapat dipahami bahwa semua *amal infiradi* (amal pribadi) tidak terputus ketika manusia meninggal dunia, sedangkan *amal ijtima'i* (amal sosial) masih terus berlanjut pahalanya meskipun ia sudah meninggal dunia. Termasuk dalam *amal ijtima'i* ini adalah tiga amalan yang disebutkan dalam hadis sebelumnya, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya.